

PERSEPSI DAN MOTIVASI MASYARAKAT LOKAL TERHADAP PROGRAM TRANSMIGRASI PASCA KONFLIK DI KABUPATEN ACEH BARAT PROVINSI ACEH

Riki Abadi, Su Rito Hardoyo, dan Sri Rum Giyarsih

Program Studi Kependudukan Sekolah Pascasarjana

Universitas Gadjah Mada

Email: riki@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to explore the perception and motivation of the local community toward post-conflict transmigration program in West Aceh. The research method used in this article is a combination of both qualitative and quantitative approach. The technique of processing data uses statistical test of cross tabulation (*crosstab*), Chi-Square, and Spearman correlation test. For collecting samples, this article uses purposive sampling method with the total sample size of 120 respondents. The results shows that the relationship between the level of perception and the motivation for transmigration are high enough and positively correlated –the more increasing perception of the local community toward the transmigration program, the more increasing motivation to people for transmigration. Meanwhile, the motivation which affects the community to join the transmigration program is the motif of independence.

Keywords: *Aceh; Motivation; Perception; Post-conflict; Transmigration*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan motivasi masyarakat lokal terhadap program transmigrasi pasca konflik di Kabupaten Aceh Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah gabungan antara pendekatan kualitatif dengan kuantitatif. Teknik pengolahan data menggunakan uji statistik tabulasi silang (*crosstab*), Kai Kuadrat (*Chi-Square*) dan uji korelasi Spearman. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel keseluruhan sebanyak 120 orang responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat persepsi terhadap motivasi bertransmigrasi cukup tinggi dan berkorelasi positif. Semakin meningkatnya persepsi masyarakat lokal terhadap program transmigrasi, maka akan diikuti dengan peningkatan motivasi masyarakat untuk bertransmigrasi. Sementara itu, motivasi yang mempengaruhi masyarakat untuk ikut program transmigrasi adalah motif kemandirian.

Kata kunci: *Aceh; Motivasi; Pasca konflik; Persepsi; Transmigrasi*

PENGANTAR

Kebijakan kependudukan di Indonesia telah dimulai sejak zaman Hindia Belanda. Pada saat itu, Pemerintah Kolonial Belanda mulai menyadari bahwa kepadatan penduduk di Pulau Jawa semakin tinggi, sehingga Pemerintah Kolonial mulai memikirkan adanya proyek permukiman kembali (*resettlement*), yaitu penempatan petani-petani dari daerah di Pulau Jawa yang padat penduduknya, ke desa-desa baru yang disebut "koloni" di daerah-daerah di luar Jawa. Oleh karena itu, kebijakan ini kemudian dikenal sebagai kebijakan kolonisasi. Setelah Indonesia merdeka, dan program kolonisasi berubah nama menjadi transmigrasi.

Pada sejarahnya, Aceh termasuk salah satu daerah yang paling akhir menerima transmigran. Secara *de facto*, lokasi transmigrasi pertama kali dibuka di Aceh pada tahun 1964 di daerah Blang Peutek, Padang Tiji, Kabupaten Pidie dengan jumlah transmigran sebanyak 100 Kepala Keluarga (KK). Pada tahun 1976 pemerintah pusat kembali membuka lokasi transmigrasi dan menempatkan transmigran sebanyak 300 KK di lokasi Cot Girek, Kabupaten Aceh Utara. Sedangkan secara *de jure* baru pada tahun 1978 Provinsi Daerah Istimewa Aceh ditetapkan sebagai salah satu daerah penerima transmigran, sesuai dengan Kepres Nomor 7 Tahun 1978. Di Kabupaten Aceh Barat pertama kali menerima transmigran pada tahun 1982/1983. Diawali dengan penempatan transmigran asal Pulau Jawa sebanyak 1.649 KK atau sekitar 7.102 jiwa di 3 lokasi unit permukiman transmigrasi (UPT) yang berbeda dalam satu kawasan Alue Peunyarung Kecamatan Meureubo dan Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat.

Kehidupan para transmigran di Aceh sebelum terjadinya konflik sosial antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Pemerintah Republik Indonesia awalnya berjalan cukup baik, terutama dari segi sosial ekonomi transmigran khususnya yang berasal dari Jawa sangat mudah beradaptasi dengan masyarakat lokal. Dalam

perjalanannya ternyata eskalasi konflik di Aceh semakin meningkat yang mengakibatkan kehidupan para transmigran menjadi terdesak dikarenakan sebagian besar lokasi transmigrasi di Aceh berada di tengah-tengah daerah konflik. Akibatnya banyak di antara transmigran merasa kehidupannya berada di bawah ancaman tindak kekerasan. Kondisi inilah yang menyebabkan para transmigran memutuskan untuk mengungsi ke luar Provinsi Aceh.

Berbagai program penanggulangan korban konflik dan program pemulangan pengungsi eks-transmigran pasca-penandatanganan perjanjian damai telah dilakukan Pemerintah Republik Indonesia. Mulai dari penerapan otonomi khusus seluas-luasnya melalui Undang-Undang Pemerintah Aceh (UUPA), pembentukan Badan Reintegrasi Damai Aceh (BRA) hingga program transmigrasi bagi korban konflik dan kaum dhuafa. Akan tetapi, tidak semua program tersebut berjalan lancar dan hal ini diduga akibat kurangnya *political will* dari Pemerintah Provinsi Aceh yang terkesan tidak sepenuh hati menjalankan program transmigrasi sebagai salah satu solusi penanggulangan kemiskinan dan pemerataan pembangunan di perdesaan. Kondisi seperti ini sangat bertolak belakang dengan kondisi pasca-konflik di Kabupaten Aceh Barat, di mana masyarakat yang telah merasakan manfaat dari keberadaan lokasi transmigrasi sebagai sentra produksi pertanian, pemasok sayuran, dan buah-buahan bagi masyarakat lokal.

Terdapat beberapa konsep yang dikemukakan untuk menjelaskan pengertian persepsi, salah satunya menurut Sarwono (2012), persepsi adalah rasa nyaman, tidak nyaman, kemudahan, kesulitan, lebar, sempit yang ditentukan dan dipengaruhi oleh perilakunya. Respon manusia terhadap lingkungannya tergantung bagaimana individu tersebut mempersiapkan lingkungannya. Persepsi bukanlah sesuatu yang bersifat statis melainkan juga bisa berubah-ubah. Persepsi juga dapat terbentuk dari opini atau sumber informasi yang diterima oleh seseorang. Jika

opini yang diterima positif dan berasal dari sumber informasi yang benar, maka persepsi yang terbentuk juga akan positif, begitupun sebaliknya (Misbach, 1994).

Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah kerja orang lain, agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilannya untuk mewujudkan tujuan organisasi/perusahaan (Hasibuan, 2006). Sementara itu, Fawcett (1981) mengusulkan suatu model psikologi yang disebut *value expectancy model* (model nilai harapan) untuk diterapkan pada perilaku migrasi. Menurut teori ini, apabila seseorang menentukan suatu pilihan perilaku ia akan memilih alternatif yang dapat diharapkan akan memberikan manfaat subjektif paling besar. Fawcett kemudian mengelompokkan menjadi tujuh kategori motif yang menunjukkan pengelompokan psikologis, yaitu kemakmuran, status, kenyamanan, stimulasi, kemandirian, afiliasi, dan moralitas.

Adapun pengertian masyarakat lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki kartu identitas (KTP) Kabupaten Aceh Barat dan menetap di 12 kecamatan dalam Kabupaten Aceh Barat. Masyarakat lokal yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih secara khusus dengan pertimbangan dapat mewakili masyarakat seperti para tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh agama, aparat kecamatan/desa serta para kepala keluarga di masing-masing kecamatan.

Pengertian transmigrasi menurut Swasono dan Singarimbun (1986) adalah pemindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain dalam rangka pembentukan masyarakat baru untuk membantu pembangunan daerah. Jika merujuk pada pengertian transmigrasi menurut Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang ketransmigrasian dinyatakan bahwa transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela dalam wilayah NKRI untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di Wilayah

Pengembangan Transmigrasi (WPT) atau Lokasi Permukiman Transmigrasi (LPT).

Konflik dapat terjadi disebabkan oleh ketimpangan sosial sebagai wujud dari berbagai kepentingan dan kebijakan-kebijakan politik yang tidak berimbang. Menurut Mason (2001) terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab konflik di beberapa daerah di Indonesia, di antaranya terdapat tiga faktor yang tampaknya paling valid dan dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap konflik yang muncul dan menghasilkan gelombang pengungsi di berbagai daerah, yaitu transmigrasi, militer, dan elite politik.

Berbagai uraian dan penjelasan tersebut, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi dan motivasi masyarakat lokal terhadap program transmigrasi pascakonflik di Kabupaten Aceh Barat. Sedangkan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat Kabupaten Aceh Barat terhadap program transmigrasi pascakonflik, sekaligus untuk menganalisis motivasi masyarakat ikut program transmigrasi pascakonflik di Kabupaten Aceh Barat.

Pada tulisan ini metode riset yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif (*mixing qualitative and quantitative approach*). Menurut Yunus (2010) dalam penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif, terdapat tiga kemungkinan cara yang dapat ditempuh, yaitu (1) kedua metode tersebut memiliki proporsi yang seimbang dalam analisis, (2) metode kuantitatif bersifat verifikatif terhadap temuan-temuan metode kualitatif, dan (3) metode penelitian kualitatif bersifat verifikatif terhadap temuan-temuan analisis dengan metode kuantitatif.

Pengambilan sampel bersifat tidak acak (*non probability sampling*), di mana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu atau *purposive sampling* yaitu pengambilan sampling dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut

ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Mantra, 1989). Mereka yang dipilih menjadi sampel adalah orang-orang yang dianggap dapat mewakili masyarakat seperti para *stakeholder* (aparatur kecamatan/desa), tokoh masyarakat adat/pemuda dan masyarakat umum di 12 kecamatan dalam wilayah Kabupaten Aceh Barat. Jumlah sampel keseluruhan sebanyak 120 orang responden.

Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian di Kabupaten Aceh Barat karena Kabupaten Aceh Barat merupakan salah satu daerah penerima transmigran sejak tahun 1982 di Provinsi Aceh dan sekaligus masuk dalam kategori daerah tertinggal dan daerah bekas konflik. Setidaknya ada 15 lokasi eks-transmigrasi yang tersebar pada tujuh kecamatan di Kabupaten Aceh Barat. Penelitian dilakukan pada 12 kecamatan, dengan pertimbangan bahwa semua masyarakat di kecamatan tersebut pernah merasakan langsung dampak dari konflik yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan analisa statistik non-parametrik. Sedangkan untuk alat pengolah data menggunakan *software* SPSS 17.00. Untuk mengetahui tingkat persepsi responden menggunakan sistem skoring. Selanjutnya tingkat persepsi responden tersebut dibagi ke dalam tiga kategori tingkat persepsi, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Pengelompokan untuk ketiga kategori tingkat persepsi tersebut diperoleh berdasarkan jumlah total poin dari 10 pertanyaan dibagi 120 orang responden dan dikali 100%. Dengan demikian akan diperoleh tingkat persepsi rendah (10%-40%), tingkat persepsi sedang (41%-70%), dan tingkat persepsi tinggi (71%-100%).

Kemudian untuk mengetahui distribusi antarvariabel menggunakan tabulasi silang dan *Chi-Square*. Selain itu, untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel persepsi terhadap variabel tingkat pendidikan, penghasilan, pekerjaan, dan motif bertransmigrasi maka digunakan uji korelasi.

PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat terhadap Program Transmigrasi Pengukuran Persepsi Responden Terhadap Program Transmigrasi

Beberapa pertanyaan yang telah diajukan kepada 120 orang responden, maka dipilih 10 pertanyaan yang mewakili persepsi, sikap, dan pengetahuan dari para responden terhadap program transmigrasi pasca-konflik di Kabupaten Aceh Barat, terdiri dari lima pertanyaan yang mewakili pengetahuan masyarakat tentang transmigrasi (peran tokoh masyarakat/LSM, transmigrasi lokal, persaudaraan, urgenitas transmigrasi, dan transmigran dari luar Provinsi Aceh) serta lima pertanyaan tentang persepsi masyarakat terhadap transmigrasi (dampak positif dan negatif transmigrasi; apakah transmigrasi penyebab konflik; manfaat transmigrasi; informasi tentang transmigrasi).

Hasil analisis, secara keseluruhan tingkat persepsi masyarakat terhadap program transmigrasi pasca-konflik di Kabupaten Aceh Barat sudah cukup baik, mayoritas berada di level tinggi, dan sedang. Untuk pengelompokan kategori tingkat persepsi responden perkecamatan, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Tingkat Persepsi Responden terhadap Program Transmigrasi

Kecamatan	Tingkat Persepsi		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Lokasi Non Transmigrasi	15,8	24,2	1,7
Johan Pahlawan	7	3	-
Samatiga	2	8	-
Bubon	2	8	-
Woyla Induk	6	3	1
Panton Reu	2	7	1
Lokasi Transmigrasi	42,5	15,8	0,0
Arongan Lambalek	5	5	-
Woyla Barat	6	4	-
Woyla Timur	6	4	-

Lanjutan tabel 1

Kecamatan	Tingkat Persepsi		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Kaway XVI	6	4	-
Meureubo	8	2	-
Pante Ceureumen	10	-	-
Sungai Mas	10	-	-
Frekuensi	70	48	2
Persentase (%)	58,3	40,0	1,7

Sumber: Data Primer Tahun 2014.

Hasil skoring pada tabel 1 di atas diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat persepsi tinggi sebesar 58,3% terdiri dari 42,5% responden berasal dari 7 kecamatan yang memiliki lokasi transmigrasi dan sisanya 15,8% berasal dari 5 kecamatan yang tidak terdapat lokasi transmigrasi. Sementara itu, responden yang memiliki tingkat persepsi sedang sebesar 40% didominasi oleh responden yang berasal dari kecamatan yang tidak terdapat lokasi transmigrasi sebesar 24,2% dan sisanya 15,8% merupakan responden yang berasal dari kecamatan yang memiliki lokasi transmigrasi. Sedangkan tingkat persepsi rendah sebesar 1,7% berasal dari responden yang tinggal di kecamatan yang tidak terdapat lokasi transmigrasi.

Dengan demikian secara tidak langsung masyarakat yang berasal dari kecamatan yang terdapat lokasi transmigrasi secara umum memiliki tingkat persepsi yang tinggi terhadap program transmigrasi karena mereka telah merasakan manfaat langsung

dari kehadiran program transmigrasi di kecamatan mereka. Sedangkan responden yang berasal dari kecamatan yang tidak terdapat lokasi transmigrasi umumnya memiliki tingkat persepsi sedang dan rendah terhadap program transmigrasi. Dengan kata lain, terdapat perbedaan persepsi antara responden yang tinggal di kecamatan yang terdapat lokasi transmigrasi dengan responden yang tinggal di kecamatan yang tidak terdapat lokasi transmigrasi.

Pengaruh Informasi tentang Transmigrasi terhadap Tingkat Persepsi

Salah satu sub proses dari persepsi adalah interpretasi. Interpretasi tersebut didahului oleh diterimanya semua informasi yang sampai kepada seseorang. Thoha (2002) mengatakan bahwa interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting. Proses interpretasi ini tergantung pada cara pendalaman (*learning*), motivasi, dan kepribadian seseorang, di mana pendalaman motivasi dan kepribadian seseorang akan berbeda dengan orang lain. Persepsi juga dapat terbentuk dari opini atau sumber informasi yang diterima oleh seseorang. Jika opini yang diterima positif dan berasal dari sumber informasi yang benar, maka persepsi yang terbentuk juga akan positif, begitupun sebaliknya (Misbach, 1994).

Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa signifikan sumber informasi tentang transmigrasi mempengaruhi tingkat persepsi responden, hasilnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Tabulasi Silang antara Sumber Informasi dan Tingkat Persepsi

Sumber Informasi	Tingkat Persepsi			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Teman/Saudara	10,0	20,8	0,0	14,2
Petugas Transmigrasi	64,3	35,4	0,0	51,7
Koran/Majalah/TV/Radio	5,7	18,8	50,0	11,6
Sekolah/Rapat Desa	11,4	20,8	50,0	15,8
Transmigran yang pulang	8,6	4,2	0,0	6,7
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0

Chi-Square (X²) = 19,055 df = 8 Sig (α) = 0,015

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Dari hasil olahan data menggunakan SPSS diperoleh nilai pearson Chi-Square sebesar 19,055 dengan derajat kebebasan (df) 8 dan tingkat signifikansi sebesar 0,015. Sedangkan nilai *Chi-Square* tabel pada derajat kebebasan (df) 8 dan taraf signifikansi 0.050, maka diperoleh nilai *Chi-Square*(X^2) tabel sebesar 15,507. Dengan demikian, jika dibandingkan antara *Chi-Square* hitung dengan *Chi-Square* tabel maka X^2 -Hitung (19,055) lebih besar dari X^2 -Tabel (15,507) dengan tingkat signifikansi (α) = 0,015 < 0,050.

Berdasarkan hasil olahan statistik tersebut, maka dapat dipostulasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi yang diperoleh oleh responden dalam mempengaruhi tingkat persepsi responden terhadap program transmigrasi. Dengan demikian, sumber informasi yang diterima oleh responden

mempengaruhi tingkat persepsi responden terhadap transmigrasi. Semakin positif informasi yang diterima oleh responden, maka semakin tinggi tingkat persepsi mereka.

Perbedaan Karakteristik Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Persepsi

Karakter sosial ekonomi responden yang mencakup umur, pendidikan, jenis pekerjaan, dan jumlah penghasilan berbeda secara nyata di masing-masing tingkat persepsi. Hal ini terbukti dari hasil tabulasi silang dan analisis *chi-square*(X^2), di mana nilai X^2 hitung semua variabel berada di bawah nilai X^2 tabel dengan derajat kebebasan (df) yang beragam dan taraf signifikansi di atas 5%. Untuk lebih jelas dapat disajikan dalam hasil analisis *chi-square* perbedaan karakteristik sosial ekonomi responden dengan tingkat persepsi pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Analisis *Chi-Square*(X^2) Perbedaan Karakteristik Sosial Ekonomi Responden dengan Tingkat Persepsi Terhadap Transmigrasi

No.	Karakteristik Sosial Ekonomi	Nilai (X^2) Hitung	Nilai (X^2) Tabel	df	Sig
1.	Umur	5,075	9,488	4	0,280
2.	Tingkat Pendidikan	11,126	18,307	10	0,348
3.	Jenis Pekerjaan	4,202	15,507	8	0,838
4.	Jumlah Penghasilan	9,468	9,488	4	0,050

Sumber: Data Primer Tahun 2015.

Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square* di atas terlihat bahwa pada semua variabel karakteristik sosial ekonomi responden memiliki nilai *Chi-Square* (X^2) hitung di bawah nilai *Chi-Square* (X^2) tabel dengan taraf signifikansi yang jauh di atas 5%. Hanya karakteristik berdasarkan jumlah penghasilan yang memiliki taraf signifikansi sama dengan 5%. Hal ini bermakna bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara karakteristik sosial ekonomi responden dengan tingkat persepsi terhadap transmigrasi. Fakta di atas menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi responden tidak mempengaruhi tingkat persepsi mereka terhadap program transmigrasi.

Motivasi Masyarakat terhadap Program Transmigrasi Pengukuran Motif Responden Terhadap Transmigrasi

Berdasarkan tujuh motif yang disampaikan Fawcett (1981), maka telah dipilih empat kategori utama motif yang menunjukkan pengelompokan psikologis. Adapun keempat motif tersebut, yaitu (1) motif kemakmuran (mendapatkan rumah transmigran tipe 36, lahan usaha seluas 2 hektar, jaminan hidup baik beras maupun non-beras serta beberapa bantuan gratis dari pemerintah); (2) motif kemandirian (memperoleh kesempatan kerja, keterampilan, modal usaha, pembinaan dalam bidang pertanian, ekonomi, dan sosial

budaya di lokasi transmigrasi); (3) motif kenyamanan (memperoleh kehidupan yang lebih dengan bermigrasi melalui program transmigrasi); dan (4) motif afiliasi (mempererat tali silaturahmi, persaudaraan dengan

transmigran pendatang serta menjunjung tinggi persatuan, dan kesatuan melalui program transmigrasi). Selanjutnya, Keempat kategori tersebut disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4
Motif Responden untuk Mengikuti Program Transmigrasi

Kecamatan	Motif Bertransmigrasi			
	Kemakmuran	Kemandirian	Kenyamanan	Afiliasi
Lokasi Non Transmigrasi	15,0	15,8	6,7	4,2
Johan Pahlawan	7	1	2	-
Samatiga	2	6	1	1
Bubon	3	5	2	-
Woyla Induk	3	3	-	4
Panton Reu	3	4	3	-
Lokasi Transmigrasi	12,5	24,2	11,7	10,0
Arongan Lambalek	-	10	-	-
Woyla Barat	-	7	2	1
Woyla Timur	1	6	-	3
Kaway XVI	4	2	2	2
Meureubo	3	4	2	1
Pante Ceureumen	-	-	8	2
Sungai Mas	7	-	-	3
Frekuensi	33	48	22	17
Persentase (%)	27,5	40,0	18,3	14,2

Sumber : Data Primer Tahun 2014.

Seperti terlihat pada tabel di atas, responden yang memilih motif kemandirian sebesar 40% terdiri dari 24,2% responden berasal dari 7 kecamatan yang memiliki lokasi transmigrasi dan sisanya 15,8% berasal dari 5 kecamatan yang tidak terdapat lokasi transmigrasi. Sementara itu, responden yang memilih motif kemakmuran sebesar 27,5% didominasi oleh responden yang berasal dari kecamatan yang tidak terdapat lokasi transmigrasi sebesar 15% dan sisanya 12,5% merupakan responden yang berasal dari kecamatan yang memiliki lokasi transmigrasi. Sedangkan motif kenyamanan yang dipilih responden sebesar 18,3% dan motif afiliasi sebesar 14,2% dipilih oleh mayoritas responden yang berasal dari kecamatan yang terdapat lokasi transmigrasi.

Pengukuran Minat Responden Terhadap Program Transmigrasi

Beberapa studi menunjukkan bahwa pada umumnya faktor utama seseorang melakukan perpindahan (migrasi) adalah karena alasan ekonomi atau karena perbedaan upah antara daeral asal dengan daerah tujuan (Todaro, 1976). Sulitnya kehidupan di pedesaan karena banyak warga yang tidak memiliki lahan pertanian dan rendahnya tingkat pendapatan, menyebabkan masyarakat desa mulai tertarik dengan transmigrasi. Untuk mengetahui minat responden di 12 kecamatan untuk mengikuti program transmigrasi pasca- konflik di Kabupaten Aceh Barat, dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Minat Responden terhadap Program Transmigrasi

Kecamatan	Sangat Berminat	Berminat	Kurang Berminat	Tidak Berminat	Sangat Tidak Berminat
Lokasi Non Transmigrasi	5,8	20,0	1,7	5,0	1,7
Johan Pahlawan	2	1	2	4	1
Samatiga	-	5	4	1	-
Bubon	2	6	2	-	-
Woyla Induk	3	5	2	-	-
Panton Reu	-	7	1	1	1
Lokasi Transmigrasi	27,5	21,7	1,7	5,0	0,8
Arongan Lambalek	1	7	1	1	-
Woyla Barat	7	3	-	-	-
Woyla Timur	4	1	2	2	1
Kaway XVI	1	6	1	2	-
Meureubo	3	6	-	1	-
Pante Ceureumen	9	1	-	-	-
Sungai Mas	8	2	-	-	-
Frekuensi	40	50	15	12	3
Persentase (%)	33,3	41,7	12,5	10,0	2,5

Sumber : Data Primer Tahun 2014

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel karakteristik sosial ekonomi responden (pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan) terhadap variabel minat bertransmigrasi,

maka digunakan metode tabulasi silang (*crosstab*) dan korelasi Spearman. Adapun hasil analisis korelasi antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Hasil Analisis Korelasi Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Responden dengan Minat Bertransmigrasi

Variabel	Tingkat Penghasilan	Tingkat Pendidikan	Jenis Pekerjaan
Minat Bertransmigrasi	0,187	0,331	-0,208

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Hasil tabulasi silang dan uji korelasi ternyata menghasilkan taraf signifikansi dari ketiga variabel tersebut yang identik dengan p-value, di mana nilai p-value lebih kecil dari level alfa (0.05). Dengan demikian, dari hasil uji korelasi Spearman tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel penghasilan dan tingkat pendidikan responden memiliki hubungan positif dengan minat bertransmigrasi. Sedangkan variabel jenis pekerjaan memiliki nilai negatif yang bermakna semakin baik jenis pekerjaan yang dimiliki

responden, maka akan diikuti dengan semakin menurun minat responden untuk bertransmigrasi.

Hubungan antara Persepsi dengan Motivasi Bertransmigrasi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat lokal terhadap program transmigrasi pasca konflik, serta untuk menganalisis motivasi masyarakat ikut program transmigrasi di Kabupaten Aceh Barat. Setelah penjelasan

panjang dan pengujian variabel-variabel yang berkaitan dengan persepsi dan motivasi, maka untuk mengetahui seberapa kuat korelasi antara persepsi dalam mempengaruhi motif responden untuk mengikuti

program transmigrasi, kembali dilakukan uji korelasi dan tabulasi silang. Dalam hal ini variabel motif menjadi variabel *dependent* dan variabel persepsi yang akan menjadi variabel *independent*. Dari hasil olahan SPSS, ditemukan hasil seperti terlihat pada tabel 7.

Tabel 7
Tabulasi Silang antara Motif Bertransmigrasi dengan Tingkat Persepsi

Motif Bertransmigrasi	Tingkat Persepsi			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Kemakmuran	24,3	31,3	50,0	27,5
Kemandirian	28,6	58,3	0,0	40,0
Kenyamanan	24,3	10,4	0,0	18,3
Afiliasi	22,9	0,0	50,0	14,2
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0
<i>Pearson Correlation</i> (R) = 0,199 R ² = 0,040 Sig (α) = 0,029				

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Hasil uji korelasi antara tingkat persepsi dengan motif bertransmigrasi diperoleh nilai *Pearson Correlation* (R) sebesar 0,199 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,029. Sedangkan untuk nilai *R-Square* (R²) sebesar 0,040 bermakna bahwa tinggi rendahnya tingkat persepsi responden yang disebabkan oleh pilihan motif bertransmigrasi hanya sebesar empat persen. Nilai R sebesar 0,199 itu bermakna bahwa persepsi mempengaruhi motif masyarakat untuk bertransmigrasi sebesar 19,9 persen. Di samping itu, tingkat signifikansi sebesar 0,029 ternyata berada di bawah tingkat signifikansi 0,050 yang bermakna memiliki hubungan yang cukup signifikan. Analisis ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat persepsi dengan motif bertransmigrasi. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat persepsi masyarakat terhadap program transmigrasi, maka akan diikuti oleh tingginya motivasi masyarakat untuk bertransmigrasi.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang persepsi dan motivasi masyarakat terhadap program transmigrasi pascakonflik di Kabupaten Aceh Barat, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kabupaten Aceh Barat yang

berasal dari kecamatan yang terdapat lokasi transmigrasi secara umum memiliki tingkat persepsi yang tinggi terhadap program transmigrasi yaitu sebesar 58,3 persen. Hal ini disebabkan karena mereka telah merasakan langsung manfaat dari kehadiran program transmigrasi di kecamatan mereka. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap program transmigrasi juga dipengaruhi oleh sumber informasi tentang transmigrasi yang mereka terima. Sebanyak 64,3 persen responden menyatakan mendapat informasi tentang transmigrasi dari petugas transmigrasi atau dari aparat kecamatan/desa setempat.

Motivasi yang mempengaruhi responden untuk ikut program transmigrasi adalah motif kemandirian. Hal ini terlihat dari hasil survai sebesar 40 persen responden menyatakan keinginan mereka untuk memperoleh kesempatan kerja, modal usaha dan keterampilan, pembinaan dalam bidang pertanian, ekonomi, dan sosial budaya yang didapatkan jika mereka mengikuti program transmigrasi. Apabila dihubungkan antara tingkat persepsi dengan motivasi bertransmigrasi, maka diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,199 atau 19,9 persen yang bermakna semakin meningkatnya persepsi masyarakat terhadap program transmigrasi, maka akan diikuti

oleh peningkatan motivasi masyarakat untuk bertransmigrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fawcett, James T. 1981, *Motivation for Migration: An Assesment and Value-Expectancy Research Model*. Pergamon Press Studies. New York.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2006. *Manajemen : Dasar, Pengertian dan Masalah (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara. Jakarta
- Mantra, Ida Bagoes. 1989. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Mason, Jana. 2001. *Shadow plays : the crisis of refugees and internally displaced persons in Indonesia*. www.refugees.org/pub/indonesia_ip_012001.cfm
- Misbach, Muhammad Luthfi. 1994. Beberapa faktor yang menghambat minat bertransmigrasi di Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. *Tesis*: Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sarwono, S. 2012. *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep beserta Aplikasinya*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Swasono, Sri Edi., Singarimbun, Masri. 1986. *Sepuluh Windu Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Penerbit UI. Jakarta.
- Thoha, Miftah. 2002. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Rajawali Grafindo Persada. Jakarta.
- Todaro, Michael P. 1976. *Internal Migration in Developing Countries*. International Labour Office. Geneva.
- Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang Undang Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodelogi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.